

Strategi Pemimpin dalam Mengembangkan Pendidikan melalui Gerakan Dakwah Inklusif

Miftahuddin Abu Bakar

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)
Email : miftahuddinab93@gmail.com

Abstract: This study examines leadership strategies in developing Islamic education through an inclusive da'wah movement, focusing on the Safari Ramadhan program. It aims to identify the strategic role of leaders in education based on inclusive da'wah and analyze its impact on religious understanding and socio-economic empowerment. Using a qualitative method with a descriptive approach, involving da'i, administrators of the Majelis Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah, and the community as research subjects, the study employs Miles and Huberman's data analysis model. The findings indicate that inclusive da'wah in Safari Ramadhan significantly enhances religious understanding, strengthens Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), and empowers communities through micro-enterprise development. Leaders in this activity act not only as preachers but also as educational facilitators, emphasizing togetherness, persuasive communication, and digital technology utilization to expand da'wah outreach. The study concludes that leadership in inclusive da'wah-based education is an effective strategy for building a morally upright, moderate-minded generation capable of facing contemporary challenges. Therefore, optimizing leaders' roles in Safari Ramadhan and similar programs should be continuously encouraged to strengthen inclusive da'wah based on Islam as *rahmatan lil 'alamin*

Keywords: Leadership, Islamic Education, Inclusive Da'wah

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi pemimpin dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui gerakan dakwah inklusif dengan fokus pada Safari Ramadhan, yang bertujuan mengidentifikasi peran strategis pemimpin dalam pendidikan berbasis dakwah inklusif serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman agama dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini melibatkan para dai, pengurus Majelis Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah, dan masyarakat sebagai subjek penelitian, dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah inklusif dalam Safari Ramadhan berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta memberdayakan masyarakat melalui penguatan usaha mikro berbasis komunitas. Pemimpin dalam kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga fasilitator pendidikan yang menekankan nilai kebersamaan, komunikasi persuasif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan berbasis dakwah inklusif merupakan strategi efektif dalam membangun generasi berakhlak, berwawasan moderat, dan mampu menghadapi tantangan zaman, sehingga optimalisasi peran pemimpin dalam Safari Ramadhan dan program serupa harus terus didorong guna memperkuat dakwah inklusif yang berbasis Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Dakwah Inklusif

Pendahuluan

Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan dakwah inklusif, terutama dalam konteks Safari Ramadhan. Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tanggung jawab dalam membimbing dan mencerdaskan umat (Jonisar Dkk, :2022). Pemimpin yang ideal tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan pencerahan spiritual dan pendidikan bagi masyarakat luas (Adam Afriansyah :2018).

Pendidikan dan dakwah inklusif bertujuan untuk merangkul semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya (Umi Nadhiroh,2024). Dalam konteks Safari Ramadhan, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena bulan suci ini merupakan momentum terbaik untuk meningkatkan pemahaman agama, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta memperkuat kesadaran sosial

umat. Dengan melibatkan pemimpin dalam Safari Ramadhan, masyarakat mendapatkan contoh nyata tentang bagaimana Islam mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang (Munawir, 2024)

Peran pemimpin dalam Safari Ramadhan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah keislaman, diskusi keagamaan, serta program sosial seperti santunan kepada kaum dhuafa dan yatim piatu. Selain itu, Safari Ramadhan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun komunikasi antara ulama, umara, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan keagamaan. Pemimpin yang aktif dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama. (Faisol Hakim 2024). Dengan demikian, Safari Ramadhan menjadi wadah strategis dalam memperkuat dakwah yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, kehadiran pemimpin dalam Safari Ramadhan dapat meningkatkan literasi agama masyarakat. Pendidikan berbasis keteladanan (uswah hasanah) menjadi metode yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara langsung dan menyentuh hati umat. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan karakter dalam membangun peradaban yang lebih baik. Para pemimpin yang menunjukkan komitmen terhadap pendidikan dan dakwah akan membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan nilai-nilai Islam dan keberagaman (Afidz Nurrohman, Suyadi 2020).

Lebih jauh, keterlibatan pemimpin dalam pendidikan dan dakwah inklusif melalui Safari Ramadhan juga memiliki dampak signifikan terhadap pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Safari Ramadhan tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual, tetapi juga dapat menjadi ajang untuk menggerakkan ekonomi umat, misalnya melalui pemberdayaan usaha mikro dan kecil berbasis komunitas. (Syarif, Muhammad, 2019). Oleh karena itu, peran pemimpin dalam Safari Ramadhan harus dioptimalkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh seluruh masyarakat.

Dengan demikian, keterlibatan pemimpin dalam pendidikan dan dakwah inklusif melalui Safari Ramadhan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan berdaya. Pemimpin yang berperan aktif dalam pendidikan dan dakwah tidak hanya akan meningkatkan kualitas keagamaan umat, tetapi juga memperkuat jalinan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Tobroni roni, 2016).

Metode Penelitian

Jenis dan sifat penelitian.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research) dan didukung dengan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Menurut Hasan Syahrizal penelitian lapangan (field research), yaitu “penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan di lapangan dengan merujuk pada landasan teori yang ada (Hasan Syahrizal, M. Jailani,

2023) Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan- kenyataan tersebut.

Jenis penelitian ini diterapkan untuk mengkaji strategi pemimpin dalam mengembangkan pendidikan melalui gerakan dakwah. Sifat penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yakni bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Suharsimi Arikunto,2003).

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengkaji strategi kepemimpinan dalam mengembangkan pendidikan berbasis dakwah di Majelis Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah, Bate Iliiek, Samalanga, Bireuen, Aceh. Fokusnya adalah peran para dai dalam menyebarkan ajaran Islam serta bagaimana pemimpin majlis merancang dan mengimplementasikan strategi efektif dalam metodologi, kurikulum, dan dampak terhadap masyarakat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh dan memiliki peran penting dalam menentukan validitas suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, baik melalui individu yang bersangkutan maupun melalui observasi langsung di lapangan. Menurut Sugiyono, data primer bersumber langsung dari pemberi data dan dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan responden atau pihak terkait(Sugiono,2003), seperti kelompok dai dalam Majelis Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah Bate Iliiek, Kec. Samalanga, Kab. Bireuen, Aceh, serta masyarakat sekitar. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh instansi di luar penelitian meskipun berasal dari sumber asli, yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian dan bersifat publik, meliputi struktur organisasi, dokumen, laporan, buku, jurnal, serta sumber data lain yang relevan dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait fakta, keyakinan, perasaan, dan keinginan dari berbagai pihak, seperti ketua penyelenggara, pelaksana dakwah (da'i), pengurus atau anggota majlis dai Dayah Jamiah, serta masyarakat, guna menilai efektivitas dai dalam pendidikan agama. Wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan interview guide sebagai pedoman dalam memperoleh data yang akurat(Ahmad Rijali,2003). Selanjutnya, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi di lapangan tanpa manipulasi(Natalina Nilamsari,2014)., sehingga dapat menghasilkan data yang objektif dan efektif dengan cara mencatat serta menganalisis situasi secara sistematis. Selain itu, metode dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian dengan berbagai sumber data berupa gambar, video, dan karya monumental lainnya yang relevan. Ketiga metode

ini digunakan secara terpadu guna memperoleh hasil penelitian yang valid dan komprehensif.

Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk memperdalam pemahaman terhadap kasus yang diteliti, sehingga memberikan manfaat atau pembelajaran bagi orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data melalui model Miles dan Huberman dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu pertama, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; kedua, reduksi data dengan mengelompokkan, menyaring, dan merangkum informasi sesuai topik penelitian; ketiga, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis agar lebih mudah dipahami; dan terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi serta memeriksa ulang data guna memastikan validitas sebelum dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Prinsip Dakwah Inklusif

Dakwah inklusif adalah pendekatan dalam menyampaikan ajaran Islam yang bersifat terbuka, merangkul semua kalangan, dan tidak membatasi diri pada kelompok tertentu. Prinsip utama dari dakwah inklusif adalah kesadaran akan keberagaman masyarakat, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun keyakinan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin dengan tetap menghormati perbedaan yang ada (Ade Masturi, 2019). Dakwah yang merangkul keberagaman menolak eksklusivisme yang hanya berorientasi pada satu kelompok tertentu. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan dialog, toleransi, dan keterbukaan dalam menerima keberagaman pemikiran.

Pendekatan dakwah yang adaptif dan dialogis berarti menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial masyarakat serta membuka ruang diskusi yang sehat. Adaptivitas dalam dakwah berarti pendakwah harus mampu memahami realitas sosial dan psikologis mad'u (objek dakwah), serta menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan metode yang relevan dan kontekstual Mukhlis (Fathurrohman, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan strategi Rasulullah SAW dalam berdakwah, yang mengutamakan komunikasi persuasif dan pendekatan kelembutan. Dalam konteks dakwah kontemporer, pendekatan ini dapat diterapkan melalui penggunaan media digital, diskusi lintas agama, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam aspek kehidupan masyarakat (Komaruddin Hidayat, 2016).

Kepemimpinan dalam Pendidikan

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. Model kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam mencerminkan nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW yang melibatkan keteladanan, motivasi, dan inspirasi dalam mendidik generasi muda. kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama: idealized influence (pengaruh ideal), inspirational

motivation (motivasi inspirasional), intellectual stimulation (stimulasi intelektual), dan individualized consideration (pertimbangan individual). Dalam konteks pendidikan Islam, model ini dapat diterapkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman serta pembinaan karakter berbasis spiritual (Arif Mustofa, 2024).

Seorang pemimpin dalam pendidikan Islam harus memiliki karakteristik visioner dengan visi dan misi yang jelas dalam membangun pendidikan Islam, berakhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta mampu berkomunikasi dengan baik melalui pendekatan yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Selain itu, ia harus inovatif dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam, serta berorientasi pada pemberdayaan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik dan tenaga pendidik untuk berkembang secara maksima (Nur Syam, 2016).

Strategi Dakwah dalam Konteks Pendidikan

Dakwah dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam membangun generasi yang berakhlak, berpengetahuan, dan memiliki pemahaman Islam yang moderat serta inklusif. Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik dengan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Strategi dakwah dalam lingkungan pendidikan harus mempertimbangkan pendekatan komunikasi yang efektif serta membangun sinergi yang kuat antara pesantren, sekolah, dan masyarakat.

Komunikasi yang efektif dalam dakwah pendidikan merupakan kunci utama keberhasilan dalam menyampaikan pesan Islam kepada peserta didik, sehingga harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, dan kultural agar dapat diterima dengan baik serta memberikan dampak positif. Pendekatan persuasif dan humanis menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan dengan menekankan penggunaan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, serta menghindari sikap menghakimi, sehingga peserta didik merasa nyaman menerima ajaran Islam tanpa paksaan. Selain itu, metode interaktif dan dialogis memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran agama melalui diskusi yang konstruktif, yang tidak hanya menumbuhkan pemahaman mendalam tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam dakwahnya. Pendekatan kontekstual dan relevan juga menjadi strategi penting, di mana dakwah harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan realitas sosial (Abrori, 2023). misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, podcast, dan video edukatif, agar pesan Islam tetap menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Strategi Pemimpin dalam Mengembangkan Pendidikan melalui Dakwah Inklusif

Pemimpin dalam dunia pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan sistem pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan metode modern menjadi kunci utama dalam membangun lingkungan belajar yang terbuka dan

tetap berlandaskan ajaran Islam (Hamida Olfah, 2024). Dakwah inklusif dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana yang menghargai perbedaan dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan menerapkan kurikulum yang menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, peserta didik dapat lebih memahami bagaimana Islam memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial. Selain itu, kolaborasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat memperkuat karakter santri dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga harus mencakup ilmu umum dan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan perlu mengintegrasikan studi keislaman dengan sains dan teknologi, sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas dan tidak terjebak dalam pemikiran sempit (Muhammad Aji Suprayitno, 2024). Program keterampilan hidup berbasis nilai-nilai Islam, seperti kewirausahaan syariah dan etika bisnis Islami, juga menjadi aspek penting dalam membentuk kemandirian santri. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan aspek moral, akademik, dan keterampilan interpersonal, sehingga lulusan pendidikan Islam dapat menjadi individu yang berdaya guna bagi masyarakat.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan Islam harus bersifat transformasional dan kolaboratif, di mana pemimpin mampu menginspirasi dan memberdayakan seluruh elemen pendidikan untuk berperan aktif dalam dakwah inklusif (Sukarti Nengsih, 2020). Pemimpin yang visioner akan menjadikan Islam yang moderat dan adaptif sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Partisipasi aktif dari guru, santri, dan masyarakat dalam merancang program pendidikan juga perlu didorong agar sistem pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat dapat memperkuat dakwah inklusif dan memperluas jangkauan pendidikan Islam.

Teknologi memiliki peran penting dalam mendukung dakwah dan pendidikan Islam di era digital. Pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan konten dakwah yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya e-learning, peserta didik dapat mengakses kajian keislaman secara fleksibel dan lebih interaktif. Selain itu, pengembangan platform pembelajaran daring berbasis Islam akan memperluas akses pendidikan ke berbagai lapisan masyarakat (Zumhur Alamin, 2023). Modul digital yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, serta ruang diskusi online yang mendorong dialog intelektual, dapat menjadi bagian dari inovasi dalam pendidikan Islam yang inklusif.

Pembangunan lingkungan pendidikan yang toleran dan berkeadilan juga menjadi aspek penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif. Pendidikan Islam harus menjangkau seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok marginal dan minoritas, agar tidak ada yang tertinggal dalam mendapatkan ilmu (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2023). Penyediaan beasiswa bagi siswa kurang mampu, pembangunan sekolah di daerah terpencil, serta kurikulum yang menghargai keberagaman budaya dan sosial merupakan langkah-langkah yang dapat

dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang lebih merata (Mohamad Miftah, 2022). Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender dan dialog antarbudaya akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dengan tuntutan zaman dan mampu menciptakan generasi yang berwawasan luas serta berakhlak mulia.

Tantangan dalam Implementasi Dakwah Inklusif dalam Pendidikan

Dakwah inklusif dalam pendidikan bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat, terbuka, dan mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat, namun implementasinya menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Salah satu tantangan terbesar adalah hambatan budaya yang berakar pada pemahaman keagamaan yang eksklusif serta resistensi dari kelompok konservatif, di mana dalam beberapa masyarakat, pemahaman agama yang eksklusif lebih dominan sehingga konsep inklusivitas sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam.

Menurut seorang dai "Banyak yang masih menganggap dakwah inklusif sebagai bentuk kompromi terhadap nilai-nilai Islam yang asli. Padahal, Islam sendiri adalah agama yang mengajarkan toleransi dan kasih sayang." (Wawancara dengan Tgk. Fakhurrazi, M.Sos Salah satu Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah) Sementara itu, masyarakat juga sering kali memiliki kekhawatiran bahwa pendekatan yang lebih terbuka dapat menyebabkan penyimpangan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang secara perlahan dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya inklusivitas tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dalam banyak kasus, dakwah inklusif dalam pendidikan terhambat oleh keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, maupun pendanaan. Program pendidikan yang mengusung nilai-nilai dakwah inklusif sering kali memerlukan pelatihan khusus bagi guru dan tenaga pendidik agar mereka mampu menyampaikan materi dengan cara yang moderat dan dialogis.

Wakil Ketua Majelis Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah mengungkapkan, "Kami ingin mengembangkan kurikulum yang lebih terbuka dan inklusif, tetapi kami terbatas pada ketersediaan materi ajar dan pelatihan bagi guru-guru kami." (Wawancara dengan Tgk. Mahmudi, M.H wakil ketua Umum Majelis Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah) Keterbatasan sumber daya ini menghambat pengembangan metode pengajaran yang lebih adaptif serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih toleran dan terbuka.

Dakwah inklusif dalam pendidikan memerlukan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keterbukaan. Namun, penyesuaian kurikulum ini sering kali mendapat tantangan dari berbagai pihak yang masih berpegang pada sistem pendidikan yang konvensional. Di sebuah kesempatan seorang akademisi UNISAI menyebutkan, "Menerapkan kurikulum berbasis dakwah inklusif membutuhkan sinergi antara ulama, pendidik, dan pemangku kebijakan. Jika salah satu pihak tidak mendukung, perubahan kurikulum akan sulit diwujudkan." (Wawancara dengan Tgk. Mustasir M. Sos dosen Pengembangan Masyarakat Islam UNISAI) Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih

sistematis untuk mengadaptasi kurikulum yang sejalan dengan prinsip dakwah inklusif tanpa menimbulkan penolakan dari berbagai pihak.

Bukan hanya itu, media juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung atau justru menghambat dakwah inklusif. Di satu sisi, media dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai dakwah inklusif melalui berbagai platform digital. Di sisi lain, media juga bisa menjadi alat bagi kelompok yang menentang inklusivitas untuk menyebarkan narasi eksklusif yang dapat menimbulkan polarisasi di masyarakat. Ketua Bagian Media Dayah jamiyah sempat mengutarakan, "Kami menggunakan media sosial untuk menyebarkan dakwah yang ramah dan inklusif, tetapi tantangannya adalah menghadapi narasi yang bertentangan yang juga menyebar dengan cepat di media." (Wawancara dengan Tgk. Musafir, M.Pd Ketua Bagian Media DJA). Oleh karena itu, pendakwah harus mampu memanfaatkan media secara strategis untuk memperkuat dakwah inklusif dan menghadapi propaganda yang menentang keberagaman dalam Islam.

Efektifitas Dakwah Inklusif dalam Pendidikan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dakwah inklusif dalam pendidikan telah memberikan dampak positif yang signifikan. Salah satu indikator keberhasilannya adalah peningkatan pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran di kalangan peserta didik. Dakwah inklusif membantu mereka memahami Islam sebagai agama yang menghargai keberagaman dan mengedepankan dialog dalam menyikapi perbedaan. Seorang warga di sebuah desa di Kabupaten Pidie mengungkapkan bahwa dulu ia berpikir hanya ada satu cara memahami Islam, tetapi kini ia menyadari bahwa Islam juga menghormati perbedaan (Wawancara dengan Martunis Warga Desa Kp. Blang Menasah jurong). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah inklusif dapat membentuk cara berpikir yang lebih luas dan adaptif terhadap keragaman.

Selain itu, keberhasilan dakwah inklusif juga dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis dakwah inklusif. Pemahaman yang lebih baik tentang inklusivitas dalam Islam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskusi keagamaan, mendukung kebijakan pendidikan yang lebih terbuka, serta terlibat dalam program sosial berbasis Islam. Kepala desa di salah satu desa dalam Kecamatan Simpang Tiga menyatakan bahwa setelah memahami ajaran Islam yang inklusif, masyarakat mulai lebih aktif mendukung pendidikan yang terbuka bagi semua kalangan, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang berbeda (Wawancara dengan bapak Safrizal masyarakat sekaligus kepala desa Desa Paloh Tok dhue). Hal ini menunjukkan bahwa dampak dakwah inklusif tidak hanya terbatas pada peserta didik, tetapi juga meluas ke masyarakat secara keseluruhan.

Terakhir, efektivitas strategi yang diterapkan oleh pemimpin pendidikan menjadi faktor penting dalam menilai keberhasilan dakwah inklusif. Indikator yang dapat digunakan meliputi tingkat penerimaan masyarakat terhadap pendekatan dakwah inklusif, perubahan metode pengajaran yang lebih dialogis dan adaptif, serta peningkatan sikap toleran dan inklusif di kalangan peserta didik. Wakil Ketua Umum Majelis Dai DJA menyampaikan bahwa keberhasilan dakwah inklusif diukur dari perubahan sikap peserta didik dalam

berdialog dan menerima perbedaan. Jika mereka menjadi lebih terbuka dan toleran, maka strategi yang diterapkan dianggap berhasil (Wawancara dengan Tgk. Mahmudi, M.H wakil ketua Umum Majelis Dai Dayah Jamiah Al-Aziziyah). Dengan demikian, dakwah inklusif dalam pendidikan tidak hanya membentuk individu yang lebih moderat, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Kesimpulan

Dakwah inklusif merupakan pendekatan dakwah yang merangkul keberagaman tanpa membatasi diri pada kelompok tertentu. Prinsip utama dari dakwah ini adalah kesadaran akan pluralitas masyarakat serta penerapan metode yang adaptif dan dialogis, sesuai dengan realitas sosial dan perkembangan zaman. Dakwah inklusif menolak eksklusivisme dan lebih menekankan pada komunikasi yang persuasif, toleran, serta penggunaan media digital sebagai sarana dakwah.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional berperan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif. Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki visi yang jelas, berakhlak mulia, serta mampu membangun komunikasi yang efektif dalam menyampaikan dakwah. Strategi dakwah dalam pendidikan mencakup pendekatan persuasif, interaktif, dan kontekstual, sehingga dapat membentuk generasi yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan moderat.

Pendidikan Islam yang inklusif harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum serta keterampilan hidup agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, digitalisasi dalam dakwah dan pendidikan menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam.

Namun, implementasi dakwah inklusif dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi dari kelompok konservatif, keterbatasan sumber daya, adaptasi kurikulum yang sesuai, serta pengaruh media dalam mendukung atau menghambat dakwah inklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara ulama, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada masa depan.

Referensi

- Jonisar, Syatiri Ahmad, Tenti Septiyani, Asmawati, Dudi Suprihadi (2022) Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam Al-Afkar: *Journal For Islamic Studies*, Vol. 5 No. 4, 233-240
- Adam Afriansyah (2018) Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī, Nalar: *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*
- Umi Nadhiroh, (2024), Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya, Ilmu Budaya : *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 11-22
- Munawir (2024), Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 Hal. 20-28

- Faisol Hakim (2024), *Melangkah Bersama Ramadhan: Membangun Pemahaman Keagamaan Siswa Smk Muhammadiyah 5 Jember Melalui Safari Rohani*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
- Afidz Nurrohman, Suyadi (2020), *Mirror Neurons Dan Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam*, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam
- Syarif, Muhammad. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid Dan Pesantren*. Bandung: Mizan.
- Tobroni Roni, (2016), *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam: Mencari Format Baru Manajemen Yang Efektif Di Era Globalisasi*
- Hasan Syahrizal, M. Jailani, (2023), *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Jurnal Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations Dan Komunikasi*, H. 215
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), H. 3
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2014), H. 233
- Moh. Pabudu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, H. 58
- Newman, *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Indeks , 2013) Hal. 493
- Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial”, Jurnal At-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, Hal. 16
- Natalina Nilamsari *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif Wacana* Volume Xiii No.2, Juni 2014 Hal. 178
- Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018 Hal. 84
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020) Hal. 89
- Ade Masturi, (2019), *Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab*
- Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* Al-Qur’an, Qs. An-Nahl: 125.
- Mukhlis Fathurrohman, (2022), *Pendekatan Dakwah Dalam Membangun Mental Masyarakat Kota Surakarta*, Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Vol. 7, No. 12
- Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Peradaban*, Gramedia, 2016.
- Sugiarto, (2024), *Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Ibtidaiyah*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 2, 1767-1780
- Arif Mustofa, (2024), *Dimensi Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 01, 25-34
- Nur Syam, *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*, Uin Press, 2016.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurmaidah Nurmaidah, (2021), *Strategi Dakwah Dan Pendidikan Nabi Muhammad Saw* Journal Of Alifbata: Journal Of Basic Education (Jbe), 72-98
- M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut*, Lentera Hati, 2018.

- Abrori, (2023), Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat, Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam Vol 1 No. 1, 29-40
- Hamida Olfah, (2024), Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran, Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, Vol. 3, No. 5, Hal. 2507-2517
- Muhammad Aji Suprayitno, (2024), Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi, Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 7, Nomor 2, Februari 2024 (1763-1770)
- Sukarti Nengsih, (2020), Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam, Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, 2015.
- Zumhur Alamin, (2023), Peningkatan Pendidikan Islam Melalui Pemanfaatan Platform Edukasi Berbasis Kecerdasan Buatan, Kreatif. Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Vol. 21, No.1, Hal. 14-22
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Ri. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mohamad Miftah, (2022), Hakekat Dan Peran Penting Kebijakan Pendidikan Untuk Kualitas Lulusan, Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan.